

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti langit, udara, tanah, air dan manusia merupakan satu kesatuan utuh yang saling berhubungan dan saling memberikan dampak satu sama lain dalam membentuk harmoni. Akan tetapi, harmoni antara manusia dan lingkungan tidak selalu berlangsung dengan baik. Insting manusia yang selalu tidak merasa puas akan membuatnya melakukan eksploitasi terhadap lingkungan yang akan menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. Dalam hal ini manusia akan melakukan berbagai upaya yang dapat dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meski harus dengan mengeksploitasi lingkungan.

Kerusakan lingkungan dapat terjadi akibat eksploitasi yang berlebihan. Kerusakan yang terjadi dapat berupa bencana, dan pencemaran. Salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan diantaranya adalah karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, yang mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman dan industri. Pertumbuhan bukan sesuatu yang dapat dihindari, namun dapat dikendalikan. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali adalah satu dari sekian banyak alasan terjadinya kerusakan lingkungan. Penyebab kerusakan lingkungan yang lainnya adalah aktivitas dan perilaku manusia yang terkadang tidak sesuai dengan etika lingkungan. Manusia beraktivitas setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia sebagian besar terdapat di alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan memanfaatkan alam dan lingkungannya demi pemenuhan kebutuhannya. Lingkungan tidak akan menjadi rusak dan menjadi salah satu sumber bencana jika manusia bijak terhadap lingkungan, sebaliknya akan timbul kerusakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan dapat dilihat secara langsung dengan mengamati lingkungan sekitar, juga dapat dilihat melalui data yang telah dikeluarkan oleh lembaga. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan data yang berisi Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan

(IKTL) setiap tahunnya. Berikut ini adalah gambaran kualitas lingkungan hidup di Indonesia dan Jawa Barat dari tahun 2014-2019.

**Tabel 1.1 IKLH Indonesia tahun 2014-2015**

Tahun	IKA (Indeks Kualitas Air)	IKU (Indeks Kualitas Udara)	IKTL (Indeks Kualitas Tutupan Lahan)	IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)
2014	52,19	80,54	59,01	63,42
2015	65,86	83,84	58,60	68,23
2016	60,38	81,61	57,83	65,73
2017	58,68	87,03	56,88	66,46
2018	72,77	84,74	61,03	71,67
2019	52,62	86,56	62,00	66,55

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015-2020

**Tabel 1.2 IKLH Jawa Barat tahun 2014-2015**

Tahun	IKA (Indeks Kualitas Air)	IKU (Indeks Kualitas Udara)	IKTL (Indeks Kualitas Tutupan Lahan)	IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)
2014	39,00	59,24	38,98	45,06
2015	75,30	74,63	46,29	63,49
2016	32,86	78,60	46,09	51,87
2017	29,00	77,85	45,50	50,26
2018	65,77	72,80	38,51	56,98
2019	45,59	75,01	38,70	51,64

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015-2020

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pada tahun 2019 tersebut, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia berada pada poin 66,55 dan berpredikat cukup baik. Untuk Indeks Kualitas Air (IKA) sebesar 52,62, Indeks Kualitas

Udara (IKU) 86,56, dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) sebesar 62,00. Untuk wilayah Jawa Barat sendiri, IKLH sebesar 51,64 dengan predikat kurang baik, IKA sebesar 45,59 dengan predikat kurang baik, IKU sebesar 75,10 dengan predikat cukup baik, dan IKTL sebesar 38,70 dengan predikat waspada. Data ini merupakan gambaran secara kuantitatif kondisi lingkungan hidup suatu wilayah. Berdasarkan data ini, untuk wilayah Jawa Barat besarnya IKLH diakibatkan oleh industri kimia, tekstil, industri makanan dan minuman, mesin, logam, perkebunan, permukiman, pertambangan, pertanian, peternakan, industri wisata, jumlah kendaraan, limbah padat, sarana transportasi, beban limbah cair dan limbah B3 (Bahan Berbahaya, Beracun) dari sarana penginapan dan rumah sakit, keterbatasan fasilitas buang air besar, dan timbunan sampah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, semakin terlihat dampak kerusakan lingkungan yang menimbulkan berbagai masalah. Tumbuhlah pemikiran mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Pemikiran mengenai kesadaran lingkungan disebut juga dengan *environmental awareness*. Kesadaran lingkungan merupakan bentuk kesadaran dalam menjaga lingkungan, dan merupakan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan yang lingkungan terjadi. Menurut Meadows *et al.*, (1974) terdapat banyak pesan yang mengungkapkan hal-hal yang dapat saja terjadi di lingkungan kurang dari 100 tahun mendatang jika lingkungan telah mencapai batasnya, hal ini juga dapat menjadi pemicu untuk timbulnya kesadaran mengenai kelestarian lingkungan.

Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) dapat menjadi pijakan dalam pembentukan *ecopedagogy*, kecerdasan ekologis, *ecoliteracy*, *green behavior* dan *ecological-or environmental citizenship*. *Ecological- or environmental citizenship* atau juga dikenal dengan Kewarganegaraan lingkungan/ekologis. Menurut Hadjichanbis dan Reis (2020) *Ecological citizenship* mengacu pada perilaku yang pro-lingkungan baik itu untuk umum atau dirinya sendiri yang didorong oleh keyakinan akan partisipasi dalam lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam bergerak menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability*). *Ecological citizenship* merupakan pemikiran yang berkaitan dengan tata cara dan moral warga negara terhadap lingkungannya, hal ini juga

mencakup perilaku bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan. Pemikiran ini didasari pada filsafat hijau yang kemudian mengalami pendalaman dan perluasan salah satunya yang di sampaikan oleh Curtin (1999), Smith (1998), dan Smith (2005) yang mengungkapkan bahwa *ecological citizenship* mencakup aspek etika lingkungan, Carlson dan Bruum Jensen (2006), dan Gough (2006) menitik-tekankan *ecological citizenship* dalam aspek pendidikan, hal ini sejalan dengan yang sampaikan oleh Hadjichambis dan Paraskeva Hadjichambi (2020) bahwa kewarganegaraan ekologis perlu diterapkan dalam dunia pendidikan.

Pemasukan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis) dalam hal pelestarian lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya membentuk kesadaran lingkungan pada masyarakat muda (generasi muda). Pembentukan generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, baik dibentuk di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga. Salah satu upayanya adalah dengan adanya program sekolah adiwiyata. Program ini bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli lingkungan yang mampu berpartisipasi, melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan (Kementrian Lingkungan Hidup. 2012). Keberhasilan program adiwiyata juga didukung dengan keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan adiwiyata dengan mengikuti semua aturan misalnya bebas dari asap rokok, membuang sampah sesuai dengan jenisnya, menjaga lingkungan sekolah, melakukan penghijauan, membawa botol air sendiri dan wadah makanan untuk mengurangi sampah plastik (Bowosantoso, 2015). Hal ini tercermin dengan tingkat kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah berdasarkan penelitian Munawar dkk (2019), dan Dasrita (2015) menunjukkan bahwa sekolah adiwiyata juga menimbulkan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik.

Konsep kewarganegaraan ekologis bukanlah hal yang sempit, tapi merupakan hal yang luas, hal ini berkaitan dengan etika lingkungan dan kesadaran serta tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pembentukan warganegara ekologis dalam dunia pendidikan perlu di dukung oleh guru yang yang melek ekologi (Mariyani.2017), jika guru sudah melek

ekologi maka akan dapat mudah bagi guru untuk mengintegrasikan muatan-muatan ekologi di dalam pembelajaran di kelas. Memasukan program kelestarian lingkungan, pendidikan lingkungan hidup, dan kecerdasan ekologis di sekolah dapat menjadi mata pelajaran tersendiri atau dimasukan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran IPS di semua jenjang misalnya di SMP.

Pendidikan mengenai lingkungan hidup dikenal dengan “*The Belgrade Charter- a Global Framework for Environmental Education*” yang secara ringkas merumuskan tujuan dari pendidikan lingkungan hidup (Surakusumah, 2012), diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial, politik serta ekologi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
2. Memberi kesempatan bagi setiap warga untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap/perilaku, motivasi dan komitmen yang diperlukan untuk bekerja secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini dan mencegah munculnya masalah baru.
3. Menciptakan suatu kesatuan pola tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Memasukan materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kewarganegaraan ekologis sejalan dengan tujuan dari pendidikan IPS. Tujuan dari pendidikan IPS yaitu membentuk warga negara yang baik (NCSS,1992). Memasukan muatan ekologis dalam pembelajaran IPS dapat diintegrasikan kedalam hampir semua materi pembelajaran. Pengintegrasian muatan ekologis ke dalam pembelajaran IPS harus mencakup dasar-dasar pengetahuan dan sikap yang esensial bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang berwawasan kependudukan dalam lingkungan. Ruang lingkupnya dapat mencakup manusia dan interaksinya, kependudukan, lingkungan, dan pembangunan keberlanjutan (K.Basri,2013).

Penyampaian materi yang mengandung muatan ekologis dapat di sampaikan dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya *storytelling* atau bercerita dengan

menggunakan gambar (*kamishibai*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khamidun (2012), dengan metode *storytelling* yang berulang dengan tema lingkungan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2021) bercerita merupakan strategi efektif untuk mengenalkan *ecoliteracy* kepada anak, karena bercerita adalah metode efektif untuk meningkatkan kesadaran anak tentang hubungan sosial, artinya metode bercerita dapat meningkatkan nilai peduli lingkungan alam sekitar.

Teknik *storytelling* memiliki variasi dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Metode *Kamishibai* merupakan salah satu budaya Jepang yang menceritakan suatu hal melalui media gambar. Dengan menggunakan media gambar yang berisi pesan, informasi yang disampaikan akan lebih menarik dan dipahami oleh khalayak sasaran terutama peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2020) metode *kamishibai* yang digunakan dalam pemberian karakter *ecological citizenship* membutuhkan waktu serta tindakan khusus yang memerlukan peran serta sekolah dan masyarakat. Menggunakan ilustrasi gambar dapat memperkaya wawasan peserta didik untuk memaknai dan memahami pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung (Tulalessy,2016). Berdasarkan penelitian Mutmainah (2016) diperlukan inovasi dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode *kamishibai* terhadap karakter *ecological citizenship*. Penelitian yang akan dilakukan berupa eksperimen semu dengan menggunakan kelas eksperimen. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode *Kamishibai* dalam Pembelajaran IPS terhadap Pengembangan Karakter *Ecological Citizenship* Peserta Didik SMP Negeri 10 Bandung” penelitian ini akan dilaksanakn di SMP Negeri 10 Bandung dengan alasan bahwa sekolah ini merupakan sekolah adiwiyata, dan menerapkan pelestarian lingkungan di sekolah.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter *ecological citizenship* pada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan?
2. Adakah pengaruh metode *kamishibai* dalam pembelajaran IPS terhadap karakter *ecological citizenship* peserta didik di kelas eksperimen ?

3. Adakah pengaruh penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS terhadap karakter *ecological citizenship* peserta didik di kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan dalam karakter *ecological citizenship* antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *kamishibai* dan kelas kontrol yang menggunakan metode *storytelling*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, diantaranya adalah tujuan umum dan tujuan khusus penelitian.

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *Kamishibai* dalam Pembelajaran IPS terhadap pengembangan karakter *ecological citizenship* peserta didik di kelas IX SMP Negeri 10 Bandung.

Selanjutnya, untuk tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji mengenai:

1. Karakter *ecological citizenship* di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan.
2. Ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *kamishibai* dalam pembelajaran IPS terhadap pengembangan karakter *ecological citizenship* di kelas eksperimen.
3. Ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *storytelling* dalam pembelajaran IPS terhadap pengembangan karakter *ecological citizenship* di kelas kontrol.
4. Perbedaan karakter *ecological citizenship* antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *kamishibai* dan kelas kontrol yang menggunakan metode *storytelling* setelah diberikan perlakuan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk inovasi dalam pembelajaran di kelas. Lebih jelasnya, manfaat ini tentunya dapat dirasakan setelah melalui kegiatan penelitian itu sendiri. Tetapi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Teoritis

Manfaat yang dapat diatikan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metode *kamishibai* dalam pembelajaran IPS terhadap pengembangan karakter *ecological citizenship* peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam menggunakan metode *kamishibai*, dan untuk peserta didik sebagai

sarana untuk mengasah kepercayaan diri berbicara di depan umum dan mengungkapkan pendapatnya.

## 2. Praktis

Dengan mengetahui hasil pengaruh metode *kamishibai* dalam pembelajaran IPS terhadap karakter *ecological citizenship* pada peserta didik diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

### a. Guru

Diharapkan dengan menggunakan metode *kamishibai* dalam pembelajaran IPS di kelas dapat membantu dalam membuat suasana kelas menjadi interaktif, partisipatif, menambah motivasi belajar peserta didik, dan berkarakter, sehingga karakter dan nilai dari *ecological citizenship* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS dapat dijamin oleh peserta didik. Selanjutnya, membantu memberikan masukan kepada guru untuk dapat mengembangkan metode belajar yang lain yang dapat memberikan penerapan karakter *ecological citizenship*.

### b. Peserta Didik

Dengan menggunakan metode belajar *kamishibai* dalam pembelajaran di kelas diharapkan menjadi pengalaman baru dalam aktivitas belajar peserta didik, dapat menjadi sarana memupuk kepercayaan diri peserta didik, memiliki kemampuan untuk berargumentasi dan memberikan pendapat dengan baik, dapat meningkatkan motivasi belajar, mengatasi permasalahan belajar peserta didik, dan dapat menunjukkan karakter *ecological citizenship*.

## 2.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan memaparkan asal mula dan rasionalisasi masalah yang diteliti oleh penulis. Bab I Pendahuluan terdiri dari lima subbab yaitu, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka memaparkan landasan teori yang mendukung penelitian. Bab II terdiri atas empat subbab yaitu, deskriptif teoritik, penelitian relevan, kerangka pemikiran penelitian, hipotesis.

Bab III Metode penelitian memaparkan metode-metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Bab III terdiri atas sepuluh subbab yaitu desain penelitian, partisipan,



populasi dan sampel, instrument penelitian, pengujian instrumen, pelaksanaan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, uji hipotesis penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bab IV terdiri atas empat subbab yaitu; deskripsi pengambilan data, pengujian prasyarat, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan simpulan dari rumusan hasil pembahasan efektivitas metode *kamishibai* sebagai terhadap karakter *ecological citizenship* dalam pembelajaran IPS.